Arsitektur Informasi: Membantu Pencarian Informasi di Web

Oleh Hendro Wicaksono

Kalau Anda berkunjung ke sebuah situs untuk mencari informasi, kira-kira apa yang akan Anda lakukan pertama kali? ***Browsing!*** Ya, Anda harus familiar terlebih dulu dengan lingkungan situs yang dikunjungi. Caranya dengan melihat-lihat menu navigasi, ikon, tajuk, konten, peta situs (*sitemap*), indeks dan lain-lain yang dianggap relevan. Kemudian Anda meng-klik tautan (link) yang Anda anggap di sanalah terdapat informasi yang dicari.

Masih belum ketemu informasi yang dicari? ***Searching!*** Anda bisa mencoba melakukan pencarian menggunakan mesin pencari yang terdapat di situs tersebut. Masukkan kata kunci (keyword) yang Anda anggap merepresentasikan informasi yang dicari. Kemudian mesin pencari situs akan menampilkan hasil pencariannya, dan Anda mengikuti tautan-tautan yang diberikan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Masih belum dapat juga? ***Asking!*** Jalan terakhir adalah bertanya langsung kepada pengelola situs. Biasanya di sebuah situs tersedia *link* untuk melakukan kontak. Respon dari pengelola situsnya bisa bervariasi. Pengelola situs yang baik, selalu memantau pertanyaan yang masuk dan membalasnya sesegera mungkin. Pada kenyataannya, proses *Asking* jarang sekali dilakukan. Kebanyakan orang cenderung menutup *browser* atau pindah ke situs lain bila informasi yang dicari tidak ditemukan.

Sekarang coba Anda bayangkan bila suatu situs web mempunyai informasi berskala besar dan terus bertambah besar dalam waktu cepat. Tentu kemungkinan orang gagal dalam mencari informasi semakin besar pula. *The cost of not finding the information* akan semakin mahal.

Untuk mengatasi masalah pencarian informasi seperti di atas, sekelompok orang dari berbagai latar belakang pendidikan kemudian berdiskusi intensif via Internet dan akhirnya melahirkan sebuah disiplin baru. Ada ragam nama diberikan untuk disiplin baru tersebut, tapi nama yang paling populer adalah: Arsitektur Informasi (Information Architecture). Mereka yang melakukan praktek Arsitektur Informasi sering disebut Arsitek Informasi (Information Architect). Sebagian orang menggunakan istilah lain seperti: *Findability Engineer* dan *Structural Designer*. Istilah *Information Architecture* dan konsep awalnya, sebenarnya sudah muncul dahulu sejak tahun 1996 yang dipopulerkan oleh Richard Saul Wurman lewat bukunya *Information Architects*. Hanya saja baru menemukan momentumnya ketika web semakin populer, dan mulai timbul masalah dalam temu-balik informasi (information retrieval) di web.

Arsitektur Informasi dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni tentang bagaimana menyusun (structuring), mengklasifikasi (classifysing) dan melakukan pelabelan (labelling) informasi agar orang mudah mengatur dan menemukannya. Menyusun termasuk di dalamnya menentukan level kedalaman informasi (granularity) dan menentukan hubungan satu dengan lainnya. Mengklasifikasi adalah mengatur informasi dalam kategori-kategori dan keterhubungannya (semantik). Melakukan pelabelan artinya memberikan istilah yang dianggap representasi suatu atau sekelompok informasi/konsep. Sebagai sebuah disiplin ilmu, Arsitektur Informasi pun mempunyai beragam metode ilmiah (science). Akan tetapi praktek Arsitektur Informasi terus berkembang dan terdapat banyak ambiguitas dan kompleksitas sehingga seorang Arsitek Informasi pun perlu mengandalkan pengalaman, intuisi, dan kreatifitas (art).

Ada 4 komponen utama arsitektur informasi: Organisasi Informasi (organizing information), Pelabelan Informasi (labelling Information), Sistem Navigasi (navigation systems), dan Sistem Pencarian (searching systems).

**Organisasi Informasi** membahas cara mengelompokkan informasi. Sering juga disebut **taksonomi** dan **hirarki**. Sistem Organisasi membicarakan 2 hal: skema dan struktur organisasi informasi. Skema membahas bagaimana informasi disampaikan. Ada beberapa jenis skema organisasi informasi yang sering dipakai, seperti: alfabetis, kronologis, geografis, berdasarkan topik, berdasarkan pekerjaan (task), berdasarkan audiens, metafora, atau gabungannya. Sedangkan struktur membahas taksonomi informasi. Pendekatan yang digunakan bisa bermacam-macam, seperti: hirarki (top-down approach), model basisdata (bottom-up approach), hiperteks, dan lain-lain. Dan yang paling penting dari itu semua, bagaimana membuat skema dan struktur saling mendukung dan terintegrasi dengan baik.

**Sistem Pelabelan** adalah cara bagaimana suatu istilah yang digunakan bisa dengan tepat mewakili suatu atau sekelompok informasi/konsep (how to represent information). Biasanya ada 4 jenis label. Pertama, tautan kontekstual (contextual links). Yaitu *hyperlink* ke informasi lain yang terdapat di halaman lain atau halaman yang sama. Kedua, Tajuk (headings). Yaitu label yang secara tepat dan sederhana mampu mendeskripsikan konten yang mengikutinya. Ketiga, pilihan sistem navigasi. Label yang merepresentasikan pilihan-pilihan pada sistem navigasi. Keempat, Istilah-istilah pengindeksan (index terms). Yaitu kata kunci dan tajuk subyek (subject headings) yang merepresentasikan konten untuk keperluan *browsing* dan *searching*.

**Sistem Navigasi** membahas bagaimana membimbing pemakai web berpindah-pindah dari informasi yang satu ke yang lain tanpa kehilangan orientasi. Jenis sistem navigasi yang paling umum ada 3: navigasi global, navigasi lokal, dan navigasi kontekstual. Selain itu ada sistem navigasi tambahan lainnya, seperti: peta situs (sitemaps), Indeks situs (site indexes), daftar isi (table of contents) dan Panduan (guides, wizards). Dengan makin berkembangnya kebutuhan pengguna web, maka mulai muncul pendekatan baru dalam navigasi. Seperti: personalisasi, kustomisasi, visualisasi, dan navigasi sosial.

**Sistem Pencarian** membahas pencarian melalui mesin pencari. Yang dipelajari antara lain: antarmuka pencarian, *query language*, algoritma temu kembali (retrieval algorithms), zona pencarian, dan bagaimana mendesain antarmuka (interface) penelusuran. Sistem Pencarian juga membicarakan masalah-masalah dalam temu kembali informasi (information retrieval) seperti: relevansi (relevansi dokumen yang ditemukan) dan presisi (ketepatan dokumen yang ditemukan), dan perangkingan hasil pencarian (ranking).

Itu saja? Tentu tidak. Arsitektur Informasi juga memiliki komponen-komponen yang tak tampak tapi sangat membantu proses pencarian informasi. Seperti: **metadata** dan **tesaurus** (seperangkat kosakata terkontrol yang memperlihatkan hubungan semantik antar konsep).

Tertarik mempelajari Arsitektur Informasi? Bisa mulai dengan *googling* dengan katakunci “information architecture tutorial”. Ada juga beberapa buku tentang Arsitektur informasi, salah satunya yang terkenal *Information Architecture for the world wide web* karangan Louis Rosenfeld dan Peter Morville (keduanya berlatarbelakang pendidikan library and information science).